

**GARAP KENDANG, REBAB, GENDER DALAM GENDING
NGLANTAK, JANGGA, TUNJUNGANOM DAN
LAMBANGSARI**

Pertanggungjawaban Garap Gending
untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 dalam bidang Karawitan
minat utama penyajian karawitan



oleh :

Dian Indra Nugraha
0910423012

Kepada

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013

**GARAP KENDANG, REBAB, GENDER DALAM GENDING
NGLANTAK, JANGGA, TUNJUNGANOM DAN
LAMBANGSARI**

Pertanggungjawaban Garap Gending
untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 dalam bidang Karawitan
minat utama penyajian karawitan



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	A.32A/H/S/2013
KLAS	
25/9/2013	TTD 4



oleh :

Dian Indra Nugraha
0910423012

Kepada

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013



**GARAP KENDANG, REBAB, GENDER DALAM GENDING
NGLANTAK, JANGGA, TUNJUNGANOM DAN
LAMBANGSARI**



Oleh :

Dian Indra Nugraha
0910423012

Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan
2013

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

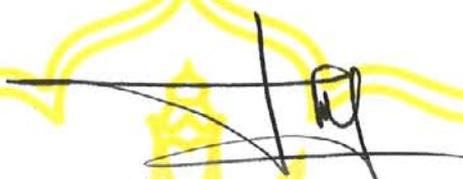
Yogyakarta, 2 Juni 2013.



Dian Indra Nugraha

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul “Garap Kendang, Rebab, Gender dalam Gending Nglantak, Jangga, Tunjunganom dan Lambangsari” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 2 Juni 2013.



Drs. Subuh, M.Hum.
Ketua



Drs. Trustho, M.Hum.
Anggota/Pembimbing I



Dra. Tri Suhatmini R, M.Sn.
Anggota/Pembimbing II



Drs. Sunyata, M.Sn.
Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada :

Simbok Bapak yang selalu ada disiku.

Mbak Dwiyanti & Mas Eko susena.

Kangmaz Hani Efianto.

Dan Semua Warga Seni Karawitan



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis tanpa mengalami halangan yang berarti. Tugas akhir dengan judul “Garap Kendang, Rebab, Gender dalam Gending Nglantak, Jangga, Tunjunganom dan Lambangsari” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusannya.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pengelola Jurusan Seni Karawitan yang terdiri atas Bapak Drs. Subuh, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Karawitan, Bapak Asep Saepudin, S.Sn., M.A. selaku Sekretaris Jurusan yang telah memberikan bimbingan serta motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

2. Bapak Suharjono, S.Sn., M.Sn. Selaku dosen wali, yang telah memberikan banyak dukungan, pengarahan, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Drs. Trustho, M.Hum. selaku pembimbing I, yang telah memberikan banyak pengarahan dan saran-saran sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dra. Tri Suhatmini R, M.Sn. Selaku pembimbing II, yang telah memberikan banyak pengarahan, bimbingan, serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan motivasi serta saran-saran dalam proses menempuh ujian akhir.
6. Nara sumber yang terdiri atas R.A.Y. Sri Kadaryati Yuandjono, K.R.T. Widyawinata, Bapak Bambang Sri Atmojo, bapak Margiono, Bapak Sunyata, Ibu Sutrisni, yang telah memberikan informasi tentang gending garap *soran*, *lirihan*, iringan tari dan *pakeliran* gaya Yogyakarta.

7. Ibu, Bapak dan keluarga yang telah memberi semangat, kasih sayang dan dukungan moral dan material selama proses tugas akhir.
8. Teman-teman pengrawit yang telah mendukung dalam tugas akhir ini.
9. Teman-teman “Karongo” Production dan HMJ Jurusan Seni Karawitan yang tergabung dalam Tim Produksi yang telah mendukung dan membantu tugas akhir ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berbentuk apapun demi kelancaran proses tugas akhir ini.

Akhir kata besar harapan penyaji semoga tugas akhir ini dapat berguna, khususnya bagi Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan teman-teman mahasiswa sekalian.

Dengan sepenuh hati, disadari bahwa tulisan ini masih kurang sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran demi kebaikan serta kesempurnaannya.

Yogyakarta, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xii
INTISARI	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penggarapan	6
D. Tinjauan Sumber	6
F. Proses Penggarapan	9
F. Tahap Penulisan	13
BAB II. TINJAUAN UMUM GENDING NGLANTAK, JANGGA, TUNJUNGANOM DAN LAMBANGSARI DALAM PERSPEKTIF GARAP KARAWITAN YOGYAKARTA	14
A. Pengertian Gending, Fungsi, dan Peranannya	14
1. Gending yang disajikan secara mandiri (<i>uyon-uyon</i>)	14
a. Gending Garap Soran	14
1). Gending Nglantak	14
b. Gending garap <i>Lirihan</i>	19
2). Gending Jangga	19
3). Ladrang Menggah	25
2. Gending Garap Irian Tari	27
a. Gending Tunjunganom	28
b. Ladrang Gati Harjuna Mangsah	31
c. Ladrang Sekar Tanjung	31
d. Ketawang Kinanthi Mijil Sulastri	32
e. Ladrang Gati Harjuna Asmara	33
3. Gending Garap <i>Patalon</i> Lambangsari	34
a. Gending Lambangsari	35
b. Ketawang Kinanthi Sandung	37
B. Perspektif Garap Karawitan Gaya Yogyakarta	38

BAB III. DESKRIPSI GARAP GENDING NGLANTAK, JANGGA, TUNJUNGANOM DAN LAMBANGSARI ...	42
A. Analisis <i>Balungan</i> Gending.....	42
1. Gending Nglantak	45
2. Gending Jangga	50
3. Ladrang Menggah	53
4. Gending Tunjunganom	54
5. Ladrang Sekar Tanjung.....	57
6. Ketawang Mijil Sulastri	57
7. Gending Lambangsari	58
B. Analisis Garap dan Aplikasi.....	60
1. Gending Nglantak	61
2. Gending Jangga Dan Ladrang Menggah	66
3. Gending Tunjunganom (Iringan Tari)	83
4. Gending Lambangsari	87
C. Struktur Penyajian Gending.....	98
1. Gending Nglantak laras Pelog patet Lima Ketuk 2 <i>kerep dhawah</i> ketuk 4 <i>kendhangan</i> Sarayudha	98
2. Gending Jangga laras Slendro patet <i>Nem</i> ketuk 4 <i>kerep dhawah</i> ketuk 8 <i>kendhangan</i> Jangga <i>kalajengaken</i> Ladrang Menggah laras Slendro patet <i>Nem</i>	100
3. Gending Tunjunganom laras Pelog patet <i>Barang</i> ketuk 4 <i>kerep dhawah</i> ketuk 4 <i>kendhangan</i> Semang Alit	103
4. Gending Lambangsari laras Slendro patet <i>Manyura</i> ketuk 4 <i>kerep dhawah</i> ketuk 8 <i>kendhangan</i> Jangga.....	105
D. Notasi dan Garap Gending	107
BAB IV. KESIMPULAN	138
DAFTAR PUSTAKA	141
SUMBER LISAN	143
SUMBER DISCOGRAFI	144
DAFTAR ISTILAH	145
LAMPIRAN	149

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

1. Gelar, lembaga, dan nama tempat

ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
D.I.Y	: Daerah Istimewa Yogyakarta
R.A.Y	: Raden ayu
FSP	: Fakultas Seni Pertunjukkan
HMJ	: Himpunan Mahasiswa Jurusan
ISI	: Institut Seni Indonesia
K.H.P.	: Kawedanan Hageng Punakawan
K.M.T	: Kanjeng Mas Tumenggung
K.P.H.	: Kanjeng Pangeran Haryo
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
M.W.	: Mas Wedana
R.B.	: Raden Bekel
R.L.	: Raden Lurah
R.M.	: Raden Mas
R.NG.	: Raden Ngabei
R.W.	: Raden Wedana
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia

2. Teknik tabuhan, istilah dalam tafsir *cengkok* serta nama *sekaran kendhangan*.

<i>Ayk</i>	: <i>ayu kuning</i>
<i>Ayy</i>	: <i>ayo-ayo</i>
<i>Bl</i>	: <i>balungan</i>
<i>Ck</i>	: <i>cengkok khusus</i>
<i>Cm</i>	: <i>cengkok mati</i>
<i>Dbyg</i>	: <i>dhebyang-dhebyung</i>
<i>Ddk</i>	: <i>nduduk</i>
<i>Dll</i>	: <i>dhua lolo</i>
<i>Ell</i>	: <i>ela-elo</i>
<i>Gbt</i>	: <i>gong batangan</i>
<i>Gby</i>	: <i>gembyang</i>
<i>Gby lb</i>	: <i>gembyang lamba</i>
<i>Gby dds</i>	: <i>gembyang dados</i>
<i>Gby ntr</i>	: <i>gembyang nitir</i>
<i>Gby rgkp</i>	: <i>gembyang rangkep</i>
<i>Gk</i>	: <i>gendhuk kuning</i>
<i>Gk kpy</i>	: <i>gendhuk kuning kempyung</i>

<i>Gpl</i>	: ngaplak
<i>Gpl ssg</i>	: ngaplak seseg
<i>Gr</i>	: gerongan
<i>Gt</i>	: gantung
<i>Jk</i>	: jarik kawung
<i>Ks</i>	: kengser
<i>Kcr</i>	: kacaryan
<i>Ksk</i>	: kosokan
<i>Kwl</i>	: kawilan
<i>Kwl ssg</i>	: kawilan seseg
<i>Mgk</i>	: magak
<i>Mlk</i>	: malik
<i>Mpl lb</i>	: mipil lamba
<i>Mpl rkp</i>	: mipil rangkep
<i>Ora bth</i>	: ora butuh
<i>Pd</i>	: Pangkat dhawah
<i>Pg</i>	: Puthut gelut
<i>Pin</i>	: nada kosong
<i>Ps</i>	: posisi
<i>Rb</i>	: Rebaban
<i>Rbtn</i>	: rambatan
<i>Sdn</i>	: sindhenan
<i>Sgt</i>	: singget
<i>Sgt Ks</i>	: singget kengser
<i>Sgt sgg</i>	: singget seseg
<i>Skr</i>	: sekaran
<i>Skr ttp</i>	: sekaran tutupan
<i>Sl</i>	: seleh
<i>Tmr</i>	: tumurun
<i>Us</i>	: Umpak suwuk

B. Daftar Simbol

1. Kolotomik

+

: ketuk

~

: kenong

∪

: kempul

0

: gong

⊖

: kenong dan gong

∩

: suwukan

-

: kempyang

2. Kendang

t

: *tak*

k

: *ket*

o

: *tong*

p

: *thung*

l

: *lung*

b

: *den*

B

: *dhah kendang ageng*

d

: *dang*

b

: *dhet*



ḅL : *dlang*

L : *lang*

ḅ : *dlong*

ḥ : *tlung*

tL : *tlang*

3. *Rebaban* :

/

: kosokan maju

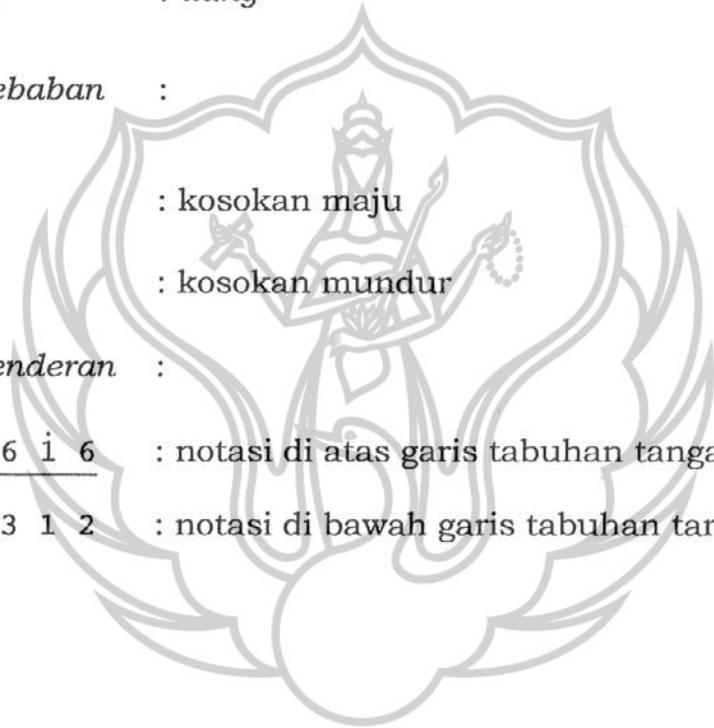
\

: kosokan mundur

4. *Genderan* :

5 6 i 6 : notasi di atas garis tabuhan tangan kanan

2 3 1 2 : notasi di bawah garis tabuhan tangan kiri



INTISARI

Penggarapan gending khususnya gaya Yogyakarta memiliki ciri khusus antara lain pada pola tabuhan instrumen Kendang, Peking Slenthem dan *ricikan* kolotomik atau struktural. Pola-pola tersebut ketika diterapkan pada susunan *balungan* gending akan memberi ciri tersendiri, dan dapat ditentukan sebagai kriteria garap gending. Garap gending tersebut dapat digunakan untuk *soran*, *lirihan*, iringan tari dan *patalon* dan lainnya. Pada umumnya di dalam karawitan terdapat dua macam *garap* yaitu, *garap lirihan* dan *garap soran*. *Garap lirihan* adalah *gending* yang lebih mengedapankan instrumen “*ngajeng*” atau depan (rebab, gender, siter dan kendang, gambang vokal), dengan karakter musikalitas yang anggun, lembut, dan feminim. *Garap soran* yaitu gending yang disajikan dengan volume *sero/keras* yang lebih menonjolkan garap instrumen *balungan* dan bonang, sehingga karakter musikalitasnya terkesan agung, *mungguh*, *gagah*, *greget*, maskulin dan *sigrak*.

Penggarapan ini merupakan salah satu upaya untuk menggali dan melestarikan gending-gending gaya Yogyakarta. Gending Nglantak adalah gending dengan garap *soran*. Gending Jangga merupakan gending *lirihan*. Gending Tunjunganom digunakan untuk iringan *bedhaya*. Gending Lambangsari garap *patalon* untuk pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta. Dalam seni pertunjukan tradisional, gending mampu berperan secara ganda sesuai sifat, karakter, dan suasana yang dikehendaki. Gending dapat hadir sebagai ilustrasi, pembingkai, yang menyatu. Dikaji dari sisi estetika musikalnya menunjukkan bahwa keindahan penggarapan gending terletak pada hubungan timbal balik antara *tabuhan* instrumen satu dengan lainnya. Interaksi tersebut membentuk garap musikal yang utuh. Dari bangunan garap terwujud berbagai jenis karakter dan berbagai kesan “rasa estetika” seperti sedih, *sigrak*, *prenes*, *gagah*, *gecul*, *sereng*, dan agung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jika kita cermati perkembangan musik tradisi khususnya karawitan dewasa ini, memiliki sejumlah kendala baik dalam regenerasi maupun pengembangannya. Intensitas pengenalan dan pembelajaran terhadap generasi muda belum dilakukan secara maksimal. Selain disebabkan terbatasnya tenaga pengajar karawitan di setiap daerah, hal itu juga disebabkan kurangnya tingkat ketertarikan dan kemauan generasi muda. Pada umumnya generasi muda memiliki asumsi bahwa karawitan adalah konsumsi orang dewasa, sehingga mereka enggan mempelajarinya. Akan tetapi tidak sedikit pula generasi muda yang mengapresiasi dan mempelajari karawitan.

Untuk itu, perlu dilakukan frekuensi sajian karawitan yang lebih banyak. Hal itu bertujuan untuk mengkondisikan sekaligus memberikan pemahaman akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan kendala-kendala dalam pengembangan karawitan itu, muncullah keinginan untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian, pengembangan, sosialisasi dan penggarapan gending-gending khususnya gaya Yogyakarta melalui Tugas Akhir Penyajian Karawitan.

Tugas akhir penyajian karawitan mempunyai ketentuan dalam materi yang diujikan. Materi-materi tersebut berbentuk gending-gending klasik yang dibagi menjadi tiga kelompok repertoar gending yaitu, gending yang disajikan mandiri (*uyon-uyon*), iringan tari dan *patalon*. Gending-gending yang disajikan sudah ditentukan oleh jurusan karawitan. Pada tugas akhir ini penyaji memperoleh materi-materi yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Penyajian gending secara mandiri (*uyon-uyon*).

Gending yang disajikan *uyon-uyon/klenengan* adalah bila gending-gending itu disajikan khusus untuk didengarkan.¹ Sehingga pada penyajian ini mengoptimalkan pengarapan gending, baik garap *laya*, irama, *cengkok* dan struktur penyajian yang tidak terkait dengan iringan. Penyajian karawitan mandiri dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Gending Garap *soran*.

Gending yang disajikan dengan garap *soran*, mengutamakan *ricikan wingking*, lebih dominan pada garap tabuhan *balungan*. Pada garap *soran* penyaji menyajikan Gending Nglantak laras *Pelog* patet *Lima* ketuk 2 *kerep dhawah* ketuk 4 *kendhangan* Sarayuda.

¹ Sri Hastanto, *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*, (Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 75.

b. Gending Garap *lirihan*.

Gending garap *lirihan* dalam penyajiannya mengutamakan garap *ricikan ngajeng* dan garap *vokal*. *Ricikan ngajeng* tersebut antara lain: kendang, rebab, dan gender. Pada garap *lirihan*, disajikan rangkaian gending meliputi:

- 1). Gending Jangga laras *Slendro* patet *Nem* ketuk 4 *kerep dhawah* ketuk 8.
 - 2). Ladrang Menggah Laras *Slendro* patet *Nem*.
2. Gending Iringan Tari.

Gending-gending yang disajikan sebagai iringan tari memiliki garap, irama dan pola *kendhangan* yang disesuaikan dengan bentuk tarian. Setiap tarian memiliki karakter yang berbeda, sehingga berpengaruh pada iringan, yaitu baik garap irama maupun pola *kendhangan* yang telah disesuaikan. Hal tersebut penting untuk membentuk suasana dan penyampaian pesan dalam kesatuan pertunjukan tari. Pada garap iringan tari penyaji menyajikan gending Tunjunganom laras *Pelog* patet *Barang* ketuk 4 *kerep dhawah* ketuk 4. Gending tersebut digarap *bedhayan*, sehingga dalam struktur penyajiannya dirangkai dengan gending lain. Rangkaian gending iringan tari *bedhaya* Tunjunganom meliputi:

- a. Ladrang Gati Harjuna Mangsah laras *Pelog* patet *Barang*.
 - b. Gending Tunjunganom laras *Pelog* patet *Barang* ketuk 4 *kerep dhawah* ketuk 4.
 - c. Ladrang Sekar Tanjung laras *Pelog* patet *Barang*.
 - d. Ketawang Mijil Sulastri laras *Pelog* patet *Barang*.
 - e. Ladrang Gati Harjuna Asmara laras *Pelog* patet *Barang*.
3. Gending *Patalon*.

Selain gending garap *soran*, *lirihan* dan iringan tari penyaji juga akan menyajikan gending garap *patalon*. Gending *patalon* adalah gending yang disajikan sebagai sajian awal dan pembentuk suasana dalam rangkaian pertunjukan wayang kulit. Dalam buku *Serat Kandha Karawitan Jawi* disebutkan beberapa fungsi *patalon* antara lain, mengubah dan membuat suasana menjadi *renggep*, *regeng*, *sakral* magis, dan khas '*wayangan*'.² Sehingga untuk dapat membangun suasana tersebut secara umum dalam penyajian gending *patalon* dirangkai dengan gending-gending lainnya.

Rangkaian gending garap *patalon* gaya Yogyakarta yang disajikan meliputi.

²Bram Palgunadi, *Srat Kandha Karawitan Jawi*, (Bandung: ITB, 2002, 139.

- a. Gending Lambangsari laras Slendro patet *Manyura* ketuk 4 *kerep dhawah* ketuk 8.
- b. Ketawang Kinanthi Sandung laras Slendro patet *Manyura*.
- c. Ayak-ayak laras Slendro patet *Manyura*.
- d. Srepeg laras Slendro patet *Manyura*.
- e. Playon laras Slendro patet *Manyura*.
- f. *Sampak* laras Slendro patet *Manyura*.

Pada kesempatan ini penyaji memilih *ricikan* Kendang pada penyajian (garap *soran*), *ricikan* Rebab pada penyajian (garap *lirihan*), *ricikan* Gender pada penyajian (garap iringan tari) dan *ricikan* kendang pada penyajian (garap *patalon*). Pemilihan *ricikan-ricikan* tersebut sesuai dengan kemampuan penyaji.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai kerumitan, baik analisis, tinjauan umum dan tafsir garap gending, baik gending Nglantak, Jangga, Tunjunganom, dan Lambangsari, penyaji mempunyai beberapa rumusan permasalahan mendasar antara lain:

- a. Bagaimana tafsir garap: *kendhangan* pada gending Nglantak, *rebaban* pada gending Jangga, *genderan* pada gending Tunjunganom, *kendhangan* pada gending Lambangsari ?

- b. Apa spesifikasi garap yang terdapat pada gending-gending tersebut ?

C. Tujuan Penggarapan

Adapun tujuan dari penyajian gending-gending ini yaitu :

- a. Mengetahui dan menyajikan bagaimana tafsir garap: *kendhangan* pada gending Nglantak, *rebaban* pada gending Jangga, *genderan* pada Gending Tunjunganom, *kendhangan* pada gending Lambangsari ?
- b. Mengetahui dan menyajikan spesifikasi garap yang ada pada gending-gending yang disajikan.

D. Tinjauan Sumber

Beberapa sumber lisan dan tulisan yang menjadi acuan dalam penulisan sajian gending Ngantak, Jangga, Tunjunganom, Lambangsari antara lain:

1. Sumber Tertulis

Bambang Sri Atmojo “Garap Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta”. Dalam makalah ini dijelaskan teknik-teknik dasar dalam menabuh *ricikan* gamelan, antara lain: macam-macam teknik *tabuhan* Bonang, Demung, Peking, Kendang, Gong. Makalah ini menambah pengetahuan berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam teknik tabuhan *ricikan* gamelan.

Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi*, dalam buku ini dijelaskan seluk beluk kesenian tradisional masyarakat suku bangsa Jawa, yang dikenal sebagai seni karawitan dan dilengkapi dengan berbagai informasi yang diperlukan, baik filosofi, pagelaran, patet, *ricikan* gamelan, jenis gending, struktur gending dan permainan *ricikan*. Melalui buku ini penyaji dapat memperoleh teori mengenai karawitan dengan segala kontekstualnya.

Kriswanto, *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Dalam buku ini dijelaskan dua kerajaan yang memiliki cirikhas masing-masing, dan begitu juga perkembangan karawitan dari masing-masing kerajaan. Perbedaannya adalah perkembangan karawitan gaya Surakarta berkembang dengan baik di Yogyakarta, karawitan gaya Surakarta digemari di daerah Yogyakarta.

Marto Pangrawit, *Pengetahuan Karawitan I*. Buku ini berisi teori-teori mengenai karawitan. Melalui buku ini diperoleh teori-teori dalam karawitan.

Raden Bekel Wulan Karahinan, *Gendhing-Gendhing Mataram Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid I dan II*. Buku ini menjelaskan cara-cara *menabuh* dan terdapat notasi-notasi gaya Yogyakarta. Buku ini bermanfaat untuk penentuan gending-gending gaya Yogyakarta yang disajikan.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II*, sebagai acuan pemahaman wawasan mengenai karawitan khususnya garap gending. Pada buku ini dijelaskan berbagai hal mengenai garap dalam karawitan meliputi materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap, penentu garap dan pertimbangan garap. Buku ini penyaji membantu berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam menafsir garap gending dan garap tiap instrumen yang akan disajikan.

Trustho, *Kendangan Dalam Tradisi Tari Jawa*. Buku ini berisi tentang peranan, fungsi dan hal-hal yang berkaitan dengan instrumen kendang. Buku ini berperan penting bagi pengetahuan tentang instrumen kendang.

2. Sumber Lisan

Selain sumber tertulis, juga diperlukan sumber lisan untuk menambah pengetahuan demi kelancaran penggarapan gending. sumber lisan diperoleh dari wawancara dengan beberapa tokoh seniman karawitan, tari dan *pedalangan* yang mempunyai kompetensi di bidang garap dan tafsir gending, tokoh tersebut antara lain: Bambang Sri Atmojo (M.W. Dwijoatmojo), Suyono, R.A.Y Sri Kadaryati Yuandjono, Margiono, Subuh, Sunyata dan K.R.T Widyawinata.

3. Sumber Discografi

(Goodwill Visit of Indonesian Cultural Troupe to Srilanka DVD), (Priyangga & Lambangsari “kaset pita”), (Rekaman RRI Yogyakarta MP3).

E. Proses Penggarapan

Dalam penggarapan ini diperlukan langkah-langkah/tahapan-tahapan antara lain:

1. Persiapan notasi gending

Untuk mempersiapkan notasi gending Nglantak, Jangga, Tunjunganom, Lambangsari, penyaji berkonsultasi langsung dengan dosen-dosen jurusan karawitan yang mempunyai kompetensi dalam perbendaharaan gending-gending gaya Yogyakarta. Selain berkonsultasi dengan dosen pembimbing, penyaji mencari referensi pada buku-buku notasi gending gaya Yogyakarta, antara lain pada buku *Gendhing-gendhing Mataram Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid I dan II*.

2. Analisis *Balungan* Gending

Balungan gending tersebut selanjutnya dianalisis mulai dari awal sampai dengan akhir. Pada tahap analisis *balungan*, penyaji juga aktif mencari sumber lisan dan tertulis sebagai acuan dalam proses analisis misalnya, pada buku-buku dan nara sumber yang berkompetensi di bidang karawitan.

3. Analisis Garap

Gending-gending yang telah ditentukan tersebut dianalisis tafsir *cengkok*, ambah-ambahan, lagu *balungan* garap vokal dan teknis tabuhannya. Dalam menganalisis garap gending, penyaji selalu berkonsultasi kepada pakar-pakar karawitan dan mencari teori-teori pada beberapa buku, sebagai acuan penggarapan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

4. Aplikasi

Hasil yang maksimal dan dirasakan sudah memenuhi syarat dalam, implementasi dari hasil analisis ke dalam gamelan, baik garap instrumen maupun garap vokal. Pada tahap ini sangat menentukan rasa gending yang digarap apakah sudah benar-benar tepat tafsir dan penggarapannya.

5. Pola Penyajian

Pola penyajian yang akan dilakukan sebagai berikut:

a. Gending Garap *Soran*.

Gending Nglantak laras Pelog patet *Lima*, *kendhangan* Sarayuda. Diawali dari ajak-ajak bonang nada 6 (*nem*), *umpak buka*, *buka* yang dimainkan oleh *ricikan* bonang, *katampen* kendang, diteruskan *lamba*, kemudian *dados*, diteruskan *pangkat dhawah*, dilanjutkan *dhawah*, kemudian *sesegan*, dan diakhiri dengan *suwuk*.

b. Gending Garap *Lirihan*.

Gending Jangga laras Slendro patet *Nem*. Diawali dari *culikan* dan kemudian *buka rebab*, *katampen* kendang, diteruskan *lamba*, kemudian *dados*, diteruskan *Pangkat dhawah*, dilanjutkan *dhawah*, kemudian *suwuk* dan diakhiri dengan *lagon*.

c. Gending Garap Iringan Tari.

Penyajian diawali *lagon*, ladrang Gati Harjunamangsah, kemudian *lagon Jugag*, *bawa Sekar Tengahan* Maesalangip, dilanjutkan gending Tunjunganom meliputi (*lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, *dhawah*), dilanjutkan ladrang Sekar Tanjung, *bawa sekar Mijil*, ketawang Mijil Sulastri kemudian *suwuk*, kemudian diteruskan *lagon jugag* laras pelog patet *barang*, diteruskan ladrang Gati Asmara kemudian *suwuk* dan ditutup dengan *lagon jugag* laras Pelog patet *Barang*.

d. Gending Garap *Patalon*.

Gending Lambangsari laras Slendro patet *Manyura*, disajikan pada bagian akhir dalam rangkaian penyajian tugas akhir. Penyajian gending Lambangsari, diawali *buka rebab*, dilanjutkan *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, *dhawah*, dilanjutkan ketawang Kinanti Sandung, *Ayak-*

ayak, Srepeg, Playon, Sampak, dan diakhiri *suwuk* pada *Sampak*.

6. Proses Studio

Pada tahap ini bertujuan agar materi dapat dikuasai. Semua akan terlibat dalam tahap ini, baik manajemen produksi dan manajemen panggung. Pada tahap ini difokuskan pada latihan, dan menghadirkan dosen pembimbing di setiap latihan untuk memberi masukan agar penggarapan materi ujian bisa maksimal dan lancar.

7. Proses Produksi

Pada tahap ini, pembentukan tim produksi penting untuk mempersiapkan berbagai properti penyajian dan mempersiapkan manajemen pertunjukan supaya penyajian dapat terlaksana dengan baik.

8. Penyajian

Pada tahap ini adalah praktik ujian dari beberapa proses yang telah dilakukan, dan hasilnya akan ditentukan pada tahap ini. Kerja sama antara penyaji dan pendukung harus pada tahap yang optimal, dalam arti menguasai materi yang hendak disajikan.

F. Tahap penulisan

Setelah proses penyajian berjalan dengan baik dan lancar, maka tahap selanjutnya adalah tahap penulisan. Tahap ini merupakan pendiskripsian semua kegiatan yang berhubungan dengan penyajian. Penulisan ini dibagi menjadi 4 bab antara lain:

- BAB I. Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Penggarapan, Tujuan Penggarapan, Tinjauan Pustaka dan Proses penulisan.
- BAB II. Berisi tentang Tinjauan Umum Gending Nglantak, Jangga, Tunjunganom dan Lambangsari.
- BAB III. Analisis Garap dan Teknik Garap Gending.
- BAB IV. Kesimpulan.